

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Masa tersebut disebut masa emas (*golden age*) dimana pada masa itu anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak mungkin tergantikan pada masa yang akan datang. Sehingga pada masa tersebut, anak dapat bereksplorasi mengenai apa saja yang ada di sekitarnya.

Anak usia dini adalah sosok individu yang berbeda dari yang lain karena memiliki karakteristik terhadap berbagai hal dan pengalaman yang baru. Karakter tersebut akan membentuk identitas diri anak sehingga akan menunjukkan gambaran diri tentang dirinya sendiri. Anak usia dini memiliki potensi yang besar untuk belajar, tumbuh dan berkembang dalam mencapai tujuan yang ia inginkan. Proses perkembangan tersebut diharapkan dapat membantu pembentukan konsep diri pada anak.

Konsep diri akan timbul berdasarkan bagaimana anak percaya dengan persepsi orang lain mengenai dirinya tergantung dari perbuatan maupun perkataan orang lain terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terbentuk sesuai dengan apa yang dirasakan anak terhadap dirinya. Setiap anak akan

membentuk konsep dirinya sendiri saat berinteraksi dan bersosialisasi dalam kehidupannya.

Anak akan membentuk konsep dirinya berdasarkan dari pengetahuan dan pengalaman hidup yang ia miliki. *The child's sense of self is likely to be multiply determined by social interactions and life experiences.*<sup>1</sup> Dapat diartikan bahwa diri anak ditentukan oleh interaksi sosial dan pengalaman hidupnya. Konsep diri anak terbentuk saat anak berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupannya.

Pandangan dan penilaian anak terhadap dirinya merupakan hasil terbentuknya konsep diri. Konsep diri diperoleh seorang anak melalui kontakannya dengan manusia lain, bagaimana orang-orang di sekitar memperlakukan dia, apa yang mereka katakan tentang dia dan status apa yang didudukinya dalam kelompok.<sup>2</sup> Konsep diri terbentuk dari adanya peran serta pandangan orang lain terhadap diri anak itu sendiri.

Konsep diri berpengaruh pada interaksi anak dengan orang lain dalam lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan utama yang tentu saja di dalam sebuah keluarga terdapat orang-orang terdekat anak. Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam pembentukan konsep diri pada anak sebab orang tua merupakan sumber informasi pertama terhadap segala

---

<sup>1</sup> Geoffrey L. Brown, Sarah C. Mangelsdorf, Cynthia Neff, Sarah J. Schoppe-Sullivan and Cynthia A. Frosch, *Young Children's Self Concepts: Associations With Child Temperament, Mother's and Father's Parenting and Triadic Family Interaction. Author Manuscript Merrill Palmer Q (Wayne State Univ Press) 2015 May 13*, h. 2.

<sup>2</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h.53

pengetahuan yang akan diserap oleh anak mengenai siapa dirinya. Lingkungan keluarga sangat menentukan baik buruknya pembentukan konsep diri anak. Pola asuh yang diberikan orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mencapai sebuah keberhasilan, konsep diri merupakan hal yang sangat penting. Anak mampu memahami tentang siapa dirinya, kemampuan dan keterbatasan yang dimilikinya serta mengetahui bahkan mampu mengembangkan berbagai potensi pada dirinya. Hal tersebut menjadikan anak mengerti bahwa ia mampu melakukan suatu hal dan mempunyai keinginan untuk mencoba. Selain itu, anak juga percaya atas kemungkinan untuk gagal. Semua ini berasal dari peran orang tua maupun orang lain yang menanggapi usahanya dalam mencapai sebuah prestasi, baik yang berhasil maupun yang gagal diraih.

Anak dapat mengembangkan konsep diri yang positif dengan tidak memiliki keyakinan yang berlebihan dengan kemampuannya dan tetap menerima keterbatasan yang dimilikinya sehingga anak merasa dihargai, diterima dan dicintai oleh orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya, konsep diri yang negatif akan terus berkembang saat anak merasa dibenci dan ditolak oleh lingkungannya. Anak dengan konsep diri yang positif ketika mengalami kegagalan akan tetap merasa optimis hingga ia merasa berhasil karena dapat dipastikan bahwa anak dengan konsep diri yang positif memiliki jiwa

pantang menyerah dan percaya diri dibandingkan anak dengan konsep diri yang negatif.

Pembentukan konsep diri anak akan terus berkembang hingga dewasa. Masa usia dini merupakan awal masa yang paling kritis dalam setiap pertumbuhan serta perkembangannya. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat dari orang tua sangat dibutuhkan dalam pembentukan konsep diri anak. Akan tetapi, banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri anak. Kekerasan merupakan salah satu penyebab hilangnya konsep diri anak. Banyak anak mengalami perlakuan salah (*child abuse*) terjadi pada keluarga.<sup>3</sup> Anak cenderung sering mengalami kekerasan verbal di dalam rumah.

Anak merupakan anugerah terindah dari Tuhan YME yang harus dilindungi serta dijamin hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang selayaknya mendapatkan hak dan segala kebutuhan yang terbaik untuk dirinya. Anak hendaknya diperlakukan dengan baik dalam lingkungan keluarga yang memiliki kasih sayang serta kebahagiaan sebab anak bukanlah objek sasaran tindakan kekerasan maupun perlakuan salah dari siapapun dan dimanapun. Fungsi serta peran keluarga sangat memiliki andil yang sangat besar terhadap perkembangan dan masa depan anak.

---

<sup>3</sup> Soetjiningsih dan Gde Ranuh, *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2012), h.228

Masalah kekerasan yang menimpa anak saat ini telah menjadi perhatian dunia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa:

“kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan pada anak, tahun 2012 ada 3512 kasus, tahun 2013 ada 4311 kasus, dan tahun 2014 ada 5066 kasus. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87,6% di lingkungan sekolah dan 17,9% di lingkungan masyarakat.”<sup>4</sup>

Peningkatan kasus kekerasan kepada anak jika dibiarkan akan menjadi bencana besar terhadap keamanan dan kesejahteraan anak yang seharusnya dilindungi.

Masih banyak anak-anak di Indonesia yang sangat rentan terhadap situasi kekerasan. Kekerasan kepada anak menjadi salah satu kasus yang banyak dijumpai kapanpun dan dimanapun. Asrorun Niam, ketua KPAI juga mengungkapkan bahwa total di bulan Januari-25 April 2016 ada 298 kasus. Meningkat 15% dibandingkan dengan 2015.<sup>5</sup> Data di atas menunjukkan bahwa kasus kekerasan pada anak di Indonesia terus meningkat. Hal tersebut merupakan teguran keras bagi kita semua untuk melindungi anak dari tindakan kekerasan.

---

<sup>4</sup> <http://harianterbit.com/m/humaniora/read/2015/06/14/32143/86/40/KPAI-Pelaku-Kekerasan-Terhadap-Anak-Tiap-Tahun-Meningkat>

<sup>5</sup> <http://m.tribunnews.com/nasional/2016/05/06/kpai-angka-kekerasan-terhadap-anak-meningkat>

Bentuk kekerasan terhadap anak bermacam-macam. Huraerah mengklasifikasikan kekerasan terhadap anak (*child abuse*) menjadi empat bentuk yaitu: *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse* and *sexual abuse*.<sup>6</sup> Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tanpa disadari melakukan kekerasan verbal terhadap anak.

Anak yang lahir ke dunia masa kini akan cenderung mengalami banyaknya tantangan dan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar atas semua yang anak hadapi di kemudian hari. Orang tua akan membentuk anak secara fisik dan psikologis. Kekerasan verbal dilakukan lewat kata-kata yang menyakitkan biasanya bermakna melecehkan kemampuan anak, menganggap anak sebagai sumber kesialan, memberikan julukan negatif dan memberikan kesan bahwa anak tidak diharapkan akan dapat mempengaruhi citra diri mereka.<sup>7</sup> Dengan demikian, memberikan kesan buruk bahwa anak tidak seperti yang orang tua harapkan dan memberikan *labeling* negatif kepada anak akan berdampak buruk bagi pembentukan konsep diri anak.

Sebagian besar orang yang memberikan julukan buruk atau *labeling* terkadang hanya di anggap sebagai sesuatu hal yang lumrah. Contoh julukan pada anak, si gendut, si lemot, biang kerok atau anak bawel. Kebiasaan memberikan julukan-julukan buruk pada anak seperti ini bisa mengakibatkan

---

<sup>6</sup> Abu Huraerah, *Child Abuse* (Bandung: Nuansa, 2007), h.47

<sup>7</sup> Yuni Fitriana, Kurniasari Pratiwi dan Andina Vita Sutanto, *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah* Jurnal Psikologi Undip Vol.14 No. 1 April 2015, h. 81

rasa rendah diri, tidak percaya diri/minder, kebencian juga perlawanan.<sup>8</sup> Dengan demikian, memberikan julukan buruk atau *labeling* pada anak sangat membahayakan perkembangan psikologisnya.

Orang tua semestinya menjadi sumber utama kebahagiaan anak dengan segala kasih sayang dan sikap kelembutan bukan menjadi pelaku tindak kekerasan verbal terhadap anak. Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua kepada anak secara terus menerus hingga dewasa akan berakibat fatal. Anak sebagai korban kekerasan verbal yang cenderung sering dilakukan orang tuanya kemungkinan besar akan melakukan hal yang sama kepada anaknya kelak.

Dampak yang terjadi akibat kekerasan verbal bagi anak tidak saja menghambat perkembangan psikologisnya namun juga menghambat konsep diri serta harga diri anak. Anak mengalami kekerasan karena orang tua, anak akan merasa di abaikan bahkan dihina. Hinaan berupa kata-kata kasar berarti merusak harga diri, merendahkan martabat, merusak gelembung kepercayaan diri, dan membuat seseorang merasa tidak berkompeten.<sup>9</sup> Hal ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam membangun rasa saling percaya dengan orang lain karena anak merasa rendah dan tidak penting.

---

<sup>8</sup> Edy Wiyono, *Mengapa Anak Saya Suka Melawan dan Susah Diatur?* (Jakarta: PT Grasindo, 2009),h.107

<sup>9</sup> Elizabeth H.B, *Bagaimana Membuat Anak Anda Menjadi Pribadi Yang Dahsyat Dan Bahagia?* (Jogjakarta: Garailmu, 2009), h.239

Dengan demikian, kekerasan verbal mengakibatkan anak mudah minder, stress bahkan depresi sehingga merasa tidak memiliki kepercayaan diri.

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan tepatnya di Jalan Bangka 1 D RT 010/RW 013, Pela Mampang, Jakarta Selatan. Peneliti tinggal di lingkungan RW yang berbeda namun jarak tempat tinggal peneliti hanya sekitar 500 meter dari lingkungan RW 013. Peneliti melakukan observasi pada awal bulan Maret 2016 di setiap RT pada RW 013 terkait dengan masalah konsep diri anak yang mengalami kekerasan verbal dan menemukan masalah yang akan diteliti lebih dalam dan menemukan 2 narasumber bertempat tinggal di RT yang sama di dalam RW 013 tersebut.

Peneliti telah tinggal menetap selama 22 tahun dalam lingkungan masyarakat yang jaraknya berdekatan dengan lingkungan masyarakat RW 013 sehingga peneliti mengetahui bagaimana kondisi lingkungan masyarakat di RW 013. RW 013 memiliki kondisi lingkungan rumah yang padat penduduk dengan total jumlah warga masyarakat yang menetap sebanyak 2775 jiwa dan RT 010/RW 013 memiliki jumlah warga sebanyak 232 jiwa dan jumlah anak usia 7-8 tahun sebanyak 65 anak.<sup>10</sup> Berdasarkan hasil observasi dilapangan, 80% anak usia dini di RT tersebut mengalami kekerasan verbal.

Sebagian besar penduduk yang tinggal menetap di RW 013 memiliki faktor ekonomi yang rendah serta sebagian besar latar belakang pendidikan

---

<sup>10</sup> Hasil observasi di lapangan pada hari Jumat, Tanggal 6 Januari 2017 pada pukul 10.00 WIB.

orang tua yang rendah. Pernah terjadi penggerebekan tempat tinggal teroris<sup>11</sup> dan adanya pasangan laki-laki dan perempuan yang berkumpul dalam satu rumah tanpa didasari ikatan pernikahan yang sah secara agama dan hukum. Fenomena yang rumit dan masalah sosial yang banyak seperti yang sudah dijelaskan di atas menjadi alasan bahwa orang tua dan masyarakat yang tinggal di lingkungan RW 013 menganggap bahwa hal berbicara kasar, mencaci, membentak, memaki dan memarahi anak merupakan hal yang wajar dan dapat dimaklumi.

Peneliti menemukan 2 orang subjek yang akan diteliti. Di antaranya yaitu satu anak perempuan berusia 7 tahun dan satu anak perempuan berusia 8 tahun. Kasus pertama, terdapat satu keluarga yang tinggal di Jalan Bangka 1D RT 010/RW 013 No. 42, terdiri dari ayah, ibu dan tiga orang anak. Ayah yang bekerja sebagai buruh bangunan. Ibu sebagai ibu rumah tangga. Anak pertama berusia 22 tahun bekerja sebagai *office boy* pada salah satu hotel di Jakarta Selatan. Anak kedua berusia 17 tahun yang duduk di bangku SMK kelas 2 dan anak terakhir sebagai subjek penelitian berusia 7 tahun yang duduk di bangku SD kelas 2.

Saat melakukan observasi, orang tua subjek tersebut sudah terbiasa mengucapkan kata-kata kasar dengan nada tinggi kepada anak-anak mereka. Peneliti melihat dan mendengar bagaimana cara ibu yang memaki

---

<sup>11</sup> <http://m.news.viva.co.id/news/read/410030-foto-penggerebekan-terduga-teroris-di-jalan-bangka>

lalu mencubit kaki anak saat anak selesai bermain dirumah tetangga yang tidak begitu jauh dengan rumah subjek. *“Makanya jadi anak jangan kebanyakan maen. Dasar anak setan kalo dibilangin ngga pernah ngerti!”*<sup>12</sup> Subjek hanya menangis lalu masuk ke dalam rumah.

Kasus kedua, terdapat satu keluarga yang tinggal di Jalan Bangka 1D RT 010/RW 013 No. 25 terdiri dari ayah, ibu dan dua anak. Ayah bekerja sebagai montir disebuah bengkel, ibu sebagai ibu rumah tangga, adik yang masih berusia 3 tahun dan anak perempuan berusia 8 tahun yang duduk di bangku kelas 3 SD sebagai subjek penelitian. Subjek terbiasa diperlakukan dengan kata-kata yang kasar dari ibunya.

Peneliti melakukan observasi saat subjek sedang menonton televisi sambil bermain bersama adiknya. Subjek merebut permen yang sedang dipegang adiknya kemudian adiknya menangis dan ibunya menghampiri kemudian berkata, “anak kalo berdua kerjaannya berantem aja goblok semua tak pukulin satu-satu baru tau rasa. Main yang akur jangan kayak anjing kelaperan gitu ribut mulu pusing ini dengernya”.<sup>13</sup> Subjek kemudian mencubit lengan adiknya hingga menangis lalu subjek pergi keluar rumah. Tetangga disekitar rumah subjek yang menyaksikan kejadian tersebut kemudian mengolok-olok subjek untuk mencubit adiknya lebih keras lagi dengan berkata, “V harusnya lebih keras lagi cubitnya biar mantep”, “masa Cuma

---

<sup>12</sup> Hasil observasi di lapangan pada hari Kamis, Tanggal 17 Maret 2016 pada pukul 15.00

<sup>13</sup> Hasil observasi di lapangan pada hari Senin, Tanggal 23 Januari 2017 pada pukul 16.10

dicubit doang sih ah payah huuu”, “adeknya jangan nangis malah cengeng bukannya dibales tuh kakaknya”.<sup>14</sup>

Hasil observasi dilapangan tersebut sesuai dengan temuan lapangan dengan Fitri dalam jurnal yang menjelaskan bahwa:

anak usia 7-11 tahun, ciri konsep diri negatif yaitu seseorang yang tidak mempunyai konsep diri yang baik maka mereka akan peka terhadap kritikan, responsif sekali terhadap pujian, cenderung bersikap hiperkritis yaitu selalu mengeluh, mencela, meremehkan orang lain, mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan dan pengakuan pada kelebihan orang lain, serta bersikap pesimis terhadap kompetisi.<sup>15</sup>

Dengan demikian, konsep diri merupakan hasil interaksi dan pengalaman anak dengan lingkungan terdekatnya. Maka, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai konsep diri pada anak usia dini yang mengalami kekerasan verbal disekitar lingkungan tempat tinggal peneliti.

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi dilapangan yang melatarbelakangi permasalahan yang ingin dikaji lebih dalam oleh peneliti serta masih sedikit jumlah penelitian mengenai kekerasan anak (*child abuse*) khususnya penelitian mengenai kekerasan verbal (*verbal abuse*). Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak terhadap proses pembentukan konsep diri. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode penelitian kualitatif studi kasus *Konsep Diri Anak Yang Mengalami Kekerasan Verbal*.

---

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> Fitri Andriasari, *Konsep Diri Pada Anak Sekolah Dasar dan Menengah Pertama*. 2015, h.489

## **B. Fokus Penelitian**

Pada uraian konteks yang sudah dibahas menjabarkan tentang pola asuh orang tua terhadap anak. Berdasarkan bukti kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dapat menyebabkan anak kehilangan konsep diri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

- a. Apakah kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dapat mengganggu konsep diri anak usia 7-8 tahun?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua kepada anak?
- c. Apa saja dampak dari anak yang mengalami kekerasan verbal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi data yang mendalam untuk menemukan pola keterkaitan mengenai konsep diri anak usia 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal di Jalan Bangka 1D RT 010/RW 013 No. 42 dan Jalan Bangka 1D RT 010/RW 013 No. 25, Pela Mampang, Jakarta Selatan. Adapun jumlah anak yang diteliti yaitu 2 anak. Terdiri dari 2 orang anak perempuan yang berusia 7 tahun yang duduk dibangku kelas 2 SD dan anak perempuan berusia 8 tahun yang duduk dibangku kelas 3 SD.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran serta informasi bagi pendidikan untuk anak usia dini khususnya mengenai proses perkembangan konsep diri anak usia 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal.

##### **2. Secara Praktis**

Secara praktis diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi:

###### **a. Orang Tua**

Diharapkan peran orang tua agar memberikan pola asuh yang baik serta memberikan perlakuan yang tepat pada anak sehingga konsep diri pada anak dapat berkembang secara optimal dan orang tua dapat mendidik serta membesarkan anak tanpa adanya tindakan kekerasan verbal dengan menerapkan perilaku sopan santun.

###### **b. Guru**

Diharapkan dapat membantu anak didiknya dalam memberikan stimulasi pada pembentukan konsep diri anak pasca mengalami kekerasan verbal dan menjadi bahan informasi teori mengenai konsep diri anak usia 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal sehingga para pendidik mengetahui pentingnya perilaku sopan

santun dalam kehidupan sehari-hari supaya para pendidik dapat melakukan kegiatan parenting kepada orang tua tentang bahaya dampak dari kekerasan verbal bagi perkembangan anak.

c. Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan sumber informasi bagi masyarakat mengenai konsep diri anak usia dini yang mengalami kekerasan verbal.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi saat melakukan penelitian selanjutnya dalam dunia pendidikan.